

Profil *Life Skill* Berbasis *Problem Solving* di PKBM Sinar Lentera

**Raudah Zaimah Dalimunthe⁽¹⁾; Herlina Siregar⁽²⁾;
Ahmad Fauzi⁽³⁾; Dede Rahmat Hidayat⁽⁴⁾; Arga Satrio Prabowo⁽⁵⁾; Ika Rizqi
Meilya⁽⁶⁾**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Universitas Negeri Jakarta
raudah@untirta.ac.id; herlina.siregar@untirta.ac.id;
fauzipls@untirta.ac.id; dederhidayat@unj.ac.id;
argasatrio@untirta.ac.id; ika.rizqi@untirta.ac.id;

Abstract

This study aims to describe the profile of problem solving based skill life skills. This research was conducted at PKBM Sinar Lentera which is located at Jl. Kp. RT RT. 04 Rw. 08 Ex. Pagerbatu Kec. Majasari Pandeglang Regency Banten with a sample of respondents who were sources of information from the PKBM chair, learning residents, and tutors. The research method used is research and development which is divided into three stages, namely: 1) qualitative description analysis. Each research subject was collected through the Social Problem Solving Inventory-Revised instrument. The indicators in the instrument are: (1) unproductive problem solving techniques and helpless attitudes towards problem solving, (2) effective & systematic problem solving techniques. The results of this study are in general it can be concluded that the skill of life skills based on problem solving in PKBM Sinar Lentera is in the medium category.

Keywords: *life skills, problem solving, equality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil keterampilan *life skill* berbasis *problem solving*. Penelitian ini dilakukan di PKBM Sinar Lentera yang beralamat Jl. Kp. Jarokasang RT. 04 Rw. 08 Kel. Pagerbatu Kec. Majasari Kab Pandeglang Banten dengan sampel responden yang menjadi sumber informasi adalah ketua PKBM, warga belajar, dan tutor. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang terbagi kedalam tiga tahapan yaitu: 1) analisis deskripsi kualitatif. Setiap subjek penelitian dilakukan pengambilan data melalui instrumen *Social Problem Solving Inventory-Revised*. Indikator-indikator dalam instrumen, berupa: (1) *unproductive problem-solving techniques and helpless attitudes towards problems solving*, (2) *effective & Systematic problem solving techniques*. Hasil penelitian ini adalah secara umum dapat disimpulkan bahwa keterampilan *life skill* berbasis *problem solving* di PKBM Sinar Lentera berada di kategori sedang.

Kata kunci: *life skill, problem solving, kesetaraan*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003: 59). Dari pengertian yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan yang secara praktis dapat membekali warga belajar dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Program pendidikan kesetaraan menempati posisi strategis untuk mengatasi paling tidak tiga tantangan. Pertama, membantu penuntasan program WAJAR 9 Tahun, dengan menarik kembali anak-anak putus sekolah di pendidikan dasar dan mengajak anak-anak yang tidak/belum bersekolah karena miskin, untuk mengikuti program kesetaraan Paket A dan paket B. Kedua, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak-anak lulusan pendidikan dasar kembali anak-anak yang putus sekolah di pendidikan menengah, untuk mengikuti program kesetaraan Paket C. Ketiga, memberikan muatan pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan praktis yang relevan dan dibutuhkan oleh dunia kerja, dan kemampuan merintis dan mengembangkan usaha mandiri, dalam rangka mengatasi pokok persoalan mereka.

Karakteristik warga belajar pendidikan kesetaraan bersifat heterogen dilihat dari segi usia, struktur kognitif, pengalaman, minat, sikap, kebutuhan belajar, aspirasi, keterampilan mempengaruhi dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran yang aktif. Selain itu permasalahan yang dihadapi dari warga belajar adalah motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah dikarenakan perasaan malu di kalangan warga belajar untuk mengikuti

kegiatan belajar. Melihat kondisi tersebut dibutuhkan suatu model penerapan yang tepat pada program pendidikan kesetaraan sehingga terbentuknya *life skill* yang utuh dari semua aspek dan menjadi bekal dalam kehidupannya.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menggambarkan profil *life skill* berbasis *problem solving* di PKBM Sinar Lentera Kabupaten Pandeglang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan *Life Skill*

Anwar (2006; 20) berpendapat, program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat. Anwar (2015: 28) membagi *life skill* menjadi empat jenis, antara lain:

a. Kecakapan Personal (*personal life skill*)

Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal untuk meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup: 1) Kecakapan menggalai dan menemukan informasi, 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

b. Kecakapan Sosial (*sosial skill*)

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni

komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksudkan berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

c. **Kecakapan Akademik (*academik skill*)**

Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomene tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

d. **Kecakapan Vokasional (*vocasional skill*)**

Kecakapan vokasional seringkali disebut kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat

2. Konsep Problem Solving

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 102) *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Proses *problem solving* memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari, dan menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Dengan kata lain, *problem solving* menuntut kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan tertentu (Hidayati, 2006).

Untuk memecahkan masalah kita harus melokasi informasi, menampilkannya dari ingatan lalu memprosesnya dengan maksud untuk

mencari hubungan, pola, atau pilihan baru. Fase-fase model *problem solving* (Depdiknas, 2008) yaitu meliputi :

- a. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari warga belajar sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.

Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini warga belajar harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan modelmodel lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.

3. Konsep Pendidikan Kesetaraan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 26 ayat (3) dan penjelasan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/Mts, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan C. Diperkuat oleh Davi (2000: 1) menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan jalur formal, tetapi konten, konteks, metodologi dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif yang terkait dengan permasalahan lingkungan

dan kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Peranan pendidikan kesetaraan yang meliputi program Paket A, B, dan C sangat strategis dalam rangka pemberian bekal pengetahuan. Penyelenggaraan program ini terutama ditujukan bagi masyarakat putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, masyarakat yang bertempat tinggal di daerah-daerah khusus, seperti daerah perbatasan, daerah bencana, dan daerah yang terisolir yang belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai bahkan juga bagi TKI di luar negeri dan calon TKI. (Soelaiman Joesoef, 1992: 35)

4. Pendidikan *Life Skill* Berbasis *Problem Solving*

Program pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) melalui pendekatan pendidikan berbasis luas (*broad based education*) ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan karena tidak merubah sistem kurikulum yang ada, tidak menambah beban mata pelajaran yang baru melainkan hanya merubah orientasi program pembelajaran. Setiap jenjang mengakomodasikan berbagai kebutuhan masyarakat dan atau dunia kerja serta kebutuhan siswa, baik yang melanjutkan maupun yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki kemampuan akademik dan kecakapan khusus yang mengacu pada standar lokal, nasional maupun internasional mencakup bidang-bidang ilmu dasar, bahasa asing, keterampilan, lingkungan hidup, teknologi informatik, seni, olahraga prestasi dan kepribadian yang dilandasi oleh budi pekerti dan ajaran agama yang diyakini para siswa.

Life skill adalah kecakapan yang dimiliki oleh warga belajar untuk berani menghadapi kehidupan dan tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif serta mencari solusi dan mengatasinya. Pengertian *life skill*

lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. *Life skill* dapat dibagi menjadi empat jenis: (a) Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); (b) Kecakapan sosial (*social skill*); (c) Kecakapan akademik (*academic skill*); (d) Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan personal pada dasarnya merupakan seseorang yang menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sebagai modal dalam meningkatkan dirinya keterampilan hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*) serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Kedua kecakapan tersebut merupakan kecakapan personal. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*colaboration skill*). Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan bekerja sama dengan manusia lain disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Kedua kecakapan tersebut disebut kecakapan hidup yang bersifat umum/generik (*general life skill/GLS*). Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan mata pelajaran atau mata diklat

tertentu dan pendekatan pembelajarannya. *Specific Life Skill* (SLS) mencakup kecakapan pengembangan akademik dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu. Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan kecakapan berpikir rasional pada GLS. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan menumbuhkan rasa keingintahuan, dan mengembangkan rasa cinta pengetahuan. Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut pula dengan kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan perencanaan studi dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat dan studi lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PKBM Sinar Lentera yang beralamat Jl. Kp. Jarokasang RT. 04 Rw. 08 Kel. Pagerbatu Kec. Majasari Kab Pandeglang Banten dengan sampel responden yang akan menjadi sumber informasi adalah pengelola, wtutor dan warga belajar program kesetaraan di PKBM Sinar Lentera sebagai individu yang akan dikembangkan kemampuan memecahkan masalah *life skill*nya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif. Pada tahap terlebih dahulu dilakukan analisis dengan menggunakan instrumen *Social Problem Solving Inventory-Revised*

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer (diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan tutor dan warga belajar program kesetaraan di PKBM Sinar Lentera), sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui instrumen untuk pengumpulan data meliputi; angket, lembar pengamatan dan tes. Angket digunakan untuk mengungkap data tentang kualitas mengajar tutor, sikap

warga belajar terhadap proses pembelajaran *life skill* berbasis *problem solving* dan fasilitas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Lembar pengamatan digunakan untuk mengungkap data tentang proses pembelajaran dan aktivitas warga belajar di kelas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan maksud untuk mengetahui kecenderungan dari tiap-tiap variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Diskripsi data hasil penelitian profil *life skill* berbasis *problem solving* di PKBM Sinar Lentera Pandeglang Banten dijelaskan di bawah ini.

Kemampuan *Life Skill* Warga Belajar di PKBM

- a. Kecakapan Personal Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

Deskripsi data kecakapan personal dibagi menjadi 2 bagian yaitu; data *self awareness*, dan kemampuan berpikir. Data *self awareness* pada warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel. 5.1 Data *Self Awareness* Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

N o.	Kateg ori	Renta ng	Juml ah	Persent ase
1.	Tinggi	46,01 < X	3	15%
2.	Sedan g	39,39 < X < 46,01	13	65%
3.	Renda h	X < 39,39	4	20%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi *self awareness* berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 65% dengan jumlah 13

orang warga belajar dan rendah 20% dengan jumlah 4 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi tinggi 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Selanjutnya data kemampuan berpikir warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel. 5.2 Data Kemampuan Berpikir Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

N o.	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase
1.	Tinggi	43,9 9 < X	4	20%
2.	Sedang	317, 53 < X < 43,9 9	13	65%
3.	Rendah	X < 35,6 1	3	15%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi kemampuan berpikir berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 65% dengan jumlah 13 orang warga belajar dan rendah 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi tinggi 20% dengan jumlah 4 orang warga belajar.

b. Kecakapan Sosial Warga

Belajar Di PKBM Sinar Lentera

Deskripsi data kecakapan sosial dibagi menjadi 3 bagian yaitu: data keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Data keterampilan komunikasi pada warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel. 5.3 Data Keterampilan Komunikasi Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

N o.	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase
1.	Tinggi	57,9 2 < X	3	15%
2.	Sedang	45,9 8 < X < 57,9 2	14	70%
3.	Rendah	X < 45,9 8	3	15%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi keterampilan komunikasi berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 70% dengan jumlah 15 orang warga belajar dan rendah 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi tinggi 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Selanjutnya data keterampilan empati warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel. 5.4 Data Keterampilan Empati Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

N o.	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase
1.	Tinggi	58,6 0 < X	3	15%
2.	Sedang	48,2 0 < X < 58,6 0	16	80%
3.	Rendah	X < 48,2 0	1	5%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi keterampilan empati berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 80% dengan jumlah 16 orang warga belajar dan rendah 5% dengan jumlah 1 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi tinggi 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Selanjutnya data keterampilan kerja sama warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel. 5.5 Data Keterampilan Kerja Sama Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

No.	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	49,14 < X	2	10%
2.	Sedang	41,96 < X < 49,14	15	75%
3.	Rendah	X < 41,96	3	15%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi keterampilan kerja sama berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 75% dengan jumlah 15 orang warga belajar dan rendah 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi tinggi 10% dengan jumlah 2 orang warga belajar.

c. Kecakapan Akademik Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

Deskripsi data kecakapan personal dibagi menjadi 2 bagian yaitu; data rasa ingin tahu dan gaya belajar. Data rasa ingin tahu pada warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel. 5.6 Data Rasa Ingin Tahu Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

No.	Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	98,08 < X	3	15%
2.	Sedang	81,62 < X < 98,08	13	65%
3.	Rendah	X < 81,62	4	20%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi rasa ingin tahu berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 65% dengan jumlah 13 orang warga belajar dan rendah 20% dengan jumlah 4 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi tinggi 15% dengan jumlah 3 orang warga belajar. Selanjutnya data gaya belajar warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel. 5.7 Data Gaya Belajar Pada Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Auditori	10	50%
2.	Visual	3	15%
3.	Kinestetik	7	35%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga

belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, diantaranya: gaya belajar auditori dengan presentase 50% berjumlah 10 orang warga belajar, gaya belajar visual dengan presentase 15% berjumlah 3 orang warga belajar, sedangkan gaya belajar kinestetik dengan presentase 35% berjumlah 7 orang warga belajar.

- d. Kecakapan Vokasional Warga Belajar Di PKBM Sinar Lentera
- Deskripsi data kecakapan vokasional dibagi menjadi 2 bagian yaitu; data studi lanjutan dan perencanaan karir. Data studi lanjutan dan perencanaan karir pada warga belajar di PKBM Sinar Lentera secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel. 5.8 Data Studi Lanjutan dan Perencanaan Karir Di PKBM Sinar Lentera

N o.	Kategori	Rentang	Jumlah	Presentase
1.	Tinggi	20,08 < X	1	5%
2.	Sedang	15,22 < X < 20,08	14	70%
3.	Rendah	X < 15,22	5	25%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada warga belajar paket C di PKBM Sinar Lentera memiliki angka presentase tertinggi studi lanjutan dan perencanaan karir berada pada klasifikasi sedang dengan presentase 70% dengan jumlah 14 orang warga belajar dan rendah 25% dengan jumlah 5 orang warga belajar. Sedangkan pada klasifikasi

tinggi 5% dengan jumlah 1 orang warga belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profile *life skill* berbasis *problem solving*, yakni. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran, maka kemampuan warga belajar untuk memahami materi pelajaran *life skill* akan lebih sempurna. Menurut Martin & Briggs (1986:3) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan warga belajar. Ini bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang dapat digunakan pada perangkat-perangkat keras. Tutor juga menurut Martin dan Briggs termasuk media pembelajaran. Jadi, media pembelajaran menurut mereka adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa, apakah itu orang, alat atau bahan. Lebih lanjut, dikatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan adalah siswa. Pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan warga belajar melalui indera mereka untuk menerima isi pesan atau isi pelajaran yang berasal dari kurikulum yang disampaikan oleh tutor kepada warga belajar. Dalam proses pembelajaran *life skill* dengan menggunakan media visual, dalam hal ini modul, maka warga belajar dapat dibantu oleh tutor *life skill* untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran *life skill*. Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *life skill* di PKBM dengan menggunakan modul sangat bermanfaat bagi tutor *life skill* dalam menyampaikan materi *life skill*

kepada siswa. Dengan demikian, dapat profile *life skill* berbasis *problem solving* di PKBM Sinar Lentera Kota Serang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis sebagaimana telah dibahas pada Bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu beberapa komponen yang dapat mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar *life skill* yakni variabel kualitas proses belajar mengajar *life skill*, sikap warga belajar terhadap *life skill*, minat belajar *life skill* warga belajar, dan kemampuan warga belajar memecahkan masalah *life skill* dan variabel sarana prasarana dapat dikategorikan cukup.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, maka dalam rangka tindakan lanjut dari hasil penelitian ini disarankan sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran *life skill* sebaiknya tutor *life skill* di PKBM selalu melakukan evaluasi diri sebagai refleksi tentang strategi mengajar yang diterapkan, sehingga warga belajar sebagai subjek yang belajar benar-benar dapat terjadi di dalam kelas dan laboratorium.
2. Pembelajaran *life skill* yang ada di kurikulum program pendidikan kesetaraan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai model, media, metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pembelajaran yang demokratis dan humanis.
3. Tutor *life skill* perlu lebih banyak mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas, karena respons warga belajar akan lebih positif jika proses pembelajaran bervariasi (tidak hanya dilakukan di dalam kelas).

4. Tutor *life skill* lebih banyak mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan memberi tugas secara kelompok dalam praktek proyek yang membuat warga belajar aktif mengerjakannya, dan dapat menerapkan penilaian-penilaian alternatif dalam menilai proses belajar warga belajar, baik di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta.
- Anwar. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill education*). Bandung: alfabeta
- Slamet PH. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup; konsep dasar dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan No. 037 Jakarta
Balitbang Diknas
- Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Joesoef, Soelaiman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, jakarta: Rineka Cipta, 2002